

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mahasiswa yang merantau di luar pulau Jawa di Indonesia dinilai cukup umum. Berdasarkan data Statistik Perguruan Tinggi dari Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi tahun 2020 dan 2021, perguruan tinggi di pulau Jawa memiliki angka yang paling besar dalam penerimaan mahasiswa dibandingkan perguruan tinggi di luar pulau Jawa. Kemudian berdasarkan data dari Direktur Perencanaan dan Sistem Informasi Universitas Padjadjaran sebagai salah satu perguruan tinggi di Pulau Jawa, mahasiswa tingkat pertama angkatan 2022 yang berasal dari luar Pulau Jawa sebanyak 946 mahasiswa dari keseluruhan 8.258 mahasiswa tingkat pertama angkatan 2022 yang berkuliah di Universitas padjadjaran. Sejalan dengan data yang terdapat pada Prasetio, dkk (2020), bahwa mahasiswa akan cenderung merantau ke pulau Jawa karena di pulau Jawa terdapat banyak perguruan tinggi yang memiliki akreditasi yang bagus. Kemudian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang diakses per tahun 2023, menunjukkan data bahwa sebagian besar universitas, akademi, institut yang berada di pulau Jawa sudah terakreditasi A yang dinilai bagus.

Mengacu pada data dan fenomena yang telah dipaparkan, tidak mengherankan jika mahasiswa meninggalkan daerah mereka dan merantau ke kota tempat perguruan tinggi dengan akreditasi yang bagus, untuk mendapatkan

pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa yang merantau dapat didefinisikan sebagai individu yang berpindah dari daerah asal dan kemudian menetap untuk menuntut ilmu di daerah lain demi mencapai suatu keahlian tertentu pada jenjang perguruan tinggi (Lingga & Tuapattinaja, 2012; Syahrina, 2016). Berdasarkan penelitian Gunarta (2015) dalam Yuliyanti, dkk (2021), para mahasiswa tingkat pertama yang merantau dari luar pulau harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, situasi sosial, dan budaya agar tidak mengalami konflik atau kesulitan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial selama menempuh pendidikan dan kehidupan di tanah rantau. Mahasiswa yang merantau mengalami penyesuaian dari ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan yang berbeda, teman baru, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat, dan gaya belajar baru yang perlu diikuti (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Terlebih menurut Shafira (2015) dan Amelia (2016), mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya mengalami masalah dalam proses penyesuaian dirinya seperti merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, merasa takut karena baru pertama kali tinggal di perantauan, merasa kesepian, tidak betah, dan kesulitan dalam mengatur kehidupannya sendiri. Berdasarkan penelitian Holifah (2018), mahasiswa rantau yang tinggal indekos secara mandiri memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya, dan hal ini terjadi karena para mahasiswa rantau yang tinggal indekost merasa kesulitan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di perkuliahan.

Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Niam (2009), Mahasiswa yang merantau dari luar pulau jawa seringkali mengalami kesulitan dalam proses

penyesuaian diri karena adanya perbedaan bahasa dan juga minimnya kemampuan berbahasa sesuai daerah tempat perantauan. Sejalan juga dengan penelitian Wijanarko & Syafiq (2013) dan penelitian Hutabarat & Nurchayati (2021), bahwa mahasiswa yang merantau dari luar pulau Jawa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena walaupun bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar dalam perkuliahan, tetap tidak bisa dipungkiri kebanyakan mahasiswa lokal akan lebih sering berkomunikasi dalam kesehariannya dengan menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya. Selain itu dalam penelitian yang sama, dikatakan bahwa terdapat perbedaan karakter dalam berinteraksi antara mahasiswa lokal daerah pulau Jawa dengan mahasiswa luar pulau Jawa yang juga menjadi tantangan untuk mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri seperti intonasi suara saat berbicara. Oleh karena itu, ada kecenderungan para mahasiswa rantau untuk lebih nyaman berkumpul dengan mahasiswa dengan asal dan etnis yang sama. Maganga (2009) dalam Hutabarat & Nurchayati (2021) mengatakan bahwa hal ini merupakan hambatan sosial yang diakibatkan oleh adanya anggapan dari mahasiswa asing bahwa kehadiran mereka sebagai pendatang hanya sementara sehingga keinginan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal menjadi tidak maksimal.

Dijelaskan lebih lanjut, mahasiswa tingkat pertama juga mengalami transisi besar saat ini mengenai intensitas dan cara bersosial serta cara belajar karena ketika mereka SMA, mereka sempat menjalani pendidikan daring karena adanya Pandemi Covid-19. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian Alhaddad (2021), interaksi para siswa SMA pada masa pembelajaran daring sangat minim dan

terbatas. Padahal, interaksi sosial yang efektif sangat dibutuhkan agar seseorang dapat berfungsi secara optimal dalam aktivitas sehari-hari karena dapat membantu penyesuaian emosional dan perilaku remaja dengan lingkungan sekitarnya (Hasselt & Hersen, 1995). Kemudian berdasarkan hasil penelitian Wahid, dkk (2023), semenjak Pandemi Covid-19 usai dan beralih kembali ke pembelajaran luring, selain mengalami transisi yang besar dalam intensitas dan cara bersosialisasi dengan temannya, sehingga ditemukan bahwa mahasiswa mengalami perasaan cemas ketika harus berbicara secara tatap muka dengan teman maupun dosen, mahasiswa juga merasa kurang percaya diri untuk menjawab ketika diberikan pertanyaan secara langsung di situasi pembelajaran kelas luring. Dalam penelitian Wahid, dkk (2023), dipaparkan juga bahwa mahasiswa mengalami perubahan dalam cara belajar karena ketika pembelajaran daring, mereka memiliki waktu dan tempat yang lebih fleksibel untuk menghubungi teman dan dosen. Namun para mahasiswa dalam penelitian tersebut merasa bahwa lebih banyak keuntungan dalam peralihan menjadi perkuliahan secara luring dalam segi metode pembelajaran karena mereka merasa dapat lebih fokus ketika belajar di ruang kelas secara langsung dan dapat melakukan praktikum secara langsung dan merasakan peningkatan kemampuan yang signifikan ketika belajar secara luring. Mereka merasa hanya lebih sering merasa cemas untuk berkomunikasi dengan teman dan dosen.

Selain mengalami transisi yang besar dari segi lingkungan akademik maupun sosial, mahasiswa tingkat pertama juga mengalami transisi dalam sisi psikologisnya karena mahasiswa yang berada pada masa transisi antara masa

remaja dan dewasa, kemudian pasti menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan yang berkaitan dengan berbagai tuntutan untuk dapat hidup secara mandiri dan menyesuaikan diri pada berbagai perubahan dalam hidup (Kaligis dkk., 2021). Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012), masa *emerging adulthood* merupakan masa transisi remaja menuju dewasa berusia 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi, serta kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan sendiri. Dikatakan oleh Soledad, dkk (2012) dalam Rahmadani & Rahmawati (2020), mahasiswa tingkat pertama juga mengalami transisi dari remaja akhir ke dewasa awal yang kemudian ketika memasuki tahap perkuliahan mereka diharuskan untuk dapat memenuhi tuntutan perilaku, kognitif, serta afektif yang muncul dari lingkungan.

Erik Erikson dalam Feist & Feist (2008) menyatakan bahwa setelah melalui masa remaja, seorang individu yang berada pada fase dewasa awal akan mengalami fase krisis *intimacy versus isolation*, bahwa mereka akan mulai belajar bagaimana membentuk hubungan yang lebih intim dan berkomitmen. Mahasiswa baru yang berada pada fase ini akan mencari keintiman di lingkungan baru, di mana yang dimaksud adalah lingkungan perguruan tinggi yang jauh dari rumah dan dalam proses pencarian teman baru di lingkungan baru ini tentu membutuhkan waktu (Miller, 2018). Mahasiswa perantau biasanya akan dihadapkan dengan perubahan dari berbagai aspek kehidupan yang di antaranya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku sehingga diperlukan penyesuaian diri dalam menghadapi situasi tersebut (Nadlyfah & Kustanti, 2020). Mahasiswa tingkat pertama juga sedang menghadapi berbagai tugas perkembangan yang menurut

Hurlock (2000) dalam Yuliyanti, dkk (2021), salah satu tugas perkembangan yang paling sulit bagi remaja adalah penyesuaian sosial. Baker & Siryk (1984) mengungkapkan bahwa proses penyesuaian diri mahasiswa selama tahun pertama di universitas, dapat menjadi landasan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap peristiwa-peristiwa berikutnya selama mereka di perguruan tinggi.

Sebagai upaya dalam menghadapi hambatan dari proses penyesuaian sosial di perguruan tinggi, mahasiswa tingkat pertama yang merantau perlu memiliki keyakinan diri untuk dapat melewatinya. Keyakinan diri atau efikasi diri (*self efficacy*) menurut Bandura (1997) dalam Irfan & Suprpti (2014), merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan rangkaian tugas sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dan merupakan salah satu aspek penentu dalam keberhasilan proses penyesuaian diri (*self adjustment*). Dijelaskan lebih lanjut dalam Bandura (1997), efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan generatif di mana kognitif, sosial, emosional, dan perilaku harus diorganisasikan bersama dalam upaya mencapai suatu tujuan (aktivitas) tertentu. Jadi ketika seorang individu memiliki efikasi diri, dirinya tidak hanya menguasai berbagai kemampuan, tapi maksud dari efikasi adalah bahwa seseorang dapat yakin bahwa mereka mampu mengintegrasikan berbagai kemampuan untuk dapat melaksanakan suatu aktivitas dalam situasi dan kondisi apapun. Karena menurut Schwartz & Gottman (1976) dalam Bandura (1997), seorang individu seringkali gagal dalam melakukan suatu aktivitas walaupun mereka sudah paham apa yang harus dilakukan dan sudah menguasai kemampuan untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Disimpulkan kembali dalam Bandura (1997), bahwa *perceived*

self-efficacy tidak berpaku pada seberapa banyak kemampuan yang dimiliki, tapi berfokus pada bagaimana seorang individu meyakini bahwa dirinya dapat melakukan suatu aktivitas dengan kemampuan yang telah dimiliki dalam situasi dan kondisi apapun, karena efikasi diri berperan sebagai sistem generatif dalam kompetensi manusia. Bandura (1997) menegaskan bahwa orang yang berbeda dengan kemampuan yang sama, atau orang yang sama dalam situasi dan kondisi yang berbeda, akan menghasilkan tingkat kemahiran yang berbeda dalam menjalani suatu aktivitas tergantung fluktuasi dari keyakinan seorang individu terhadap dirinya (*beliefs of personal efficacy*). Bandura (1997) juga menjelaskan bahwa efikasi diri juga memiliki peran dalam fase perkembangan manusia dalam teori perkembangan Erikson, bahwa dalam setiap perkembangan kepribadian, manusia perlu memiliki keyakinan untuk dapat melalui setiap krisis yang dialami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri juga berperan dalam proses mahasiswa tingkat pertama yang sedang melalui fase *intimacy versus isolation* dari teori perkembangan Erikson. Penelitian Lin & Betz (2009) dalam Meng, dkk (2015) menambahkan bahwa efikasi diri sosial juga menjadi prediktor keberhasilan pada penyesuaian sosial lintas budaya.

Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan seorang individu bahwa mereka dapat mengorganisasikan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berhasil melakukan suatu aktivitas tertentu. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan akan suatu hal yang spesifik, begitu pula keyakinan untuk dapat melakukan aktivitas sosial atau efikasi diri sosial. Smith & Betz (2000) menjelaskan efikasi diri sosial (*social self-efficacy*) sebagai keyakinan

diri seorang individu terhadap kemampuannya untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial yang dibutuhkan untuk memulai dan mempertahankan hubungan interpersonal. Berdasarkan fenomena transisi dan hambatan yang dialami mahasiswa tingkat pertama, seperti contoh salah satu hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan teman maupun dosen dapat dihadapi apabila mereka memiliki keyakinan diri dalam melakukan hal tersebut. Dikatakan dalam penelitian Astuti & Pratama (2020), bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian Handayani & Abidin (2013) juga memaparkan hal yang serupa, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa apabila seorang mahasiswa memiliki efikasi diri dalam berkomunikasi atau bersosial dengan orang lain, maka keterampilan mereka dalam aktivitas tersebut juga akan meningkat secara signifikan. Sejalan dengan penelitian Pasaribu (2022), bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan di Indonesia menggunakan variabel efikasi diri secara general dan bukan menggunakan variabel efikasi diri sosial yang mengukur secara spesifik terhadap keyakinan untuk dapat melakukan aktivitas sosial. Dipaparkan juga pada fenomena yang melatar-belakangi penelitian ini, bahwa mahasiswa tingkat pertama yang merantau dari luar pulau Jawa dan indekos secara mandiri mengalami transisi yang begitu besar baik dari segi lingkungan, keharusan untuk menjadi mandiri karena sudah tinggal sendiri di

tempat perantauan, maupun dari segi psikologisnya. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih spesifik meneliti mengenai hubungan efikasi diri sosial terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa tingkat pertama yang merantau (dari luar pulau Jawa), karena ingin mendalami secara spesifik keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya mengenai caranya menjalin relasi untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan menyesuaikan diri di lingkungan sosial perguruan tinggi. Berdasarkan data dari fenomena yang telah dipaparkan, begitu banyak mahasiswa dari luar pulau Jawa yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di pulau Jawa, dan kemudian penelitian ini difokuskan pada Universitas Padjadjaran sebagai salah satu kampus di pulau Jawa yang memiliki akreditasi A sebagai tempat penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah bahwa mahasiswa tingkat pertama yang merantau mengalami transisi yang besar saat ini. Mahasiswa mengalami transisi baik karena adanya perubahan dari sisi psikologis (perkembangan kepribadian) maupun karena lingkungannya. Mahasiswa mengalami perubahan dari masa remaja ke dewasa awal yang disebut sebagai *emerging adulthood*, di mana mereka mulai mengalami fase yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi diri, dan juga diharuskan untuk memenuhi tuntutan perilaku, kognitif, serta afektif yang muncul dari lingkungan. Para mahasiswa juga mengalami fase krisis *intimacy versus*

isolation di mana mereka belajar mengenai bagaimana untuk membentuk hubungan yang lebih intim dengan teman di lingkungannya, yang dalam hal ini pada lingkungan baru pada perguruan tinggi. Menurut Bandura, efikasi diri diketahui memiliki peran dalam melalui krisis pada fase perkembangan manusia.

Para mahasiswa tingkat pertama yang merantau dan tinggal indekos juga mengalami transisi pada lingkungannya, pertama karena tinggal jauh dari keluarga sehingga seringkali mengalami masalah pada proses penyesuaian dirinya seperti merasa sedih, kesepian, takut, tidak betah, dan kesulitan dalam mengatur kehidupannya. Terlebih bagi mahasiswa yang merantau dari luar pulau Jawa, mereka juga mengalami transisi dan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri karena adanya perbedaan bahasa, minimnya kemampuan berbahasa sesuai daerah perantauan, dan adanya perbedaan karakter dalam berkomunikasi seperti intonasi suara dalam berbicara yang berbeda antara mahasiswa lokal dan mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa. Ditambah lagi, para mahasiswa tingkat pertama angkatan 2022 mengalami transisi dalam intensitas dan cara bersosial serta cara belajar karena sempat menjalani pendidikan daring ketika SMA, karena adanya Pandemi Covid-19 sehingga ketika mulai beralih ke pembelajaran luring, mereka seringkali merasa cemas saat harus berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan teman atau dosen dan karena menjadi lebih sering bertemu dengan orang lain secara langsung.

Dalam upaya menghadapi hambatan dari proses penyesuaian sosial di perguruan tinggi, mahasiswa tingkat pertama yang merantau perlu memiliki keyakinan diri (efikasi diri) untuk dapat melewatinya. Sehingga dari penjabaran

masalah ini, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “**apakah terdapat hubungan dari *social self-efficacy* dengan *social adjustment* pada mahasiswa tingkat pertama yang merantau?**”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi serta data mengenai hubungan dari efikasi diri sosial (*social self-efficacy*) dengan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) pada mahasiswa tingkat pertama yang merantau.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, di mana data dari penelitian ini dapat menjadi referensi, data awal, dan kajian teori bagi penelitian selanjutnya yang berniat mendalami hubungan dari dua variabel yang serupa, yakni efikasi diri sosial (*social self-efficacy*) dengan penyesuaian sosial (*social adjustment*) pada mahasiswa tingkat pertama yang merantau dari luar pulau jawa.